

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) (“BMI”, “Bank”) merupakan bank pertama di Indonesia yang menggunakan konsep perbankan secara Syariah. Perseroan didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 Hijriah, dibuat dihadapan Yudo Paripurno, SH, Notaris, di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah memperoleh pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 dan telah didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 di bawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 tambahan No. 1919A.

Anggaran Dasar Bank telah beberapa kali mengalami perubahan sebagaimana terakhir perubahan Anggaran Dasar yang dirumuskan pada Akta No. 21 tanggal 9 Desember 2022 dibuat di hadapan Notaris Ashoya Ratam, S.H. M.Kn, dan pemberitahuan atas perubahan anggaran dasarnya telah diterima dan dicatat oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sesuai suratnya tertanggal 14 Desember 2022 No. AHU-AH.01.03-0326274.

BMI didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Perseroan mulai beroperasi tanggal 1 Mei 1992/27 Syawal 1412 H dan tanggal tersebut juga ditetapkan sebagai hari lahir Perseroan. Perseroan memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 430/KMK.013/1992 tentang Pemberian Izin Usaha Perseroan di Jakarta tanggal 24 April 1992, sebagaimana diubah dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 131/KMK.017/1995 tentang Perubahan Keputusan Menteri Keuangan No. 430/KMK.013/1992 tentang Pemberian Izin Usaha Perseroan tanggal 30 Maret 1995 yang dalam keputusannya memberikan izin kepada Perseroan untuk dapat melakukan usaha sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Bank Muamalat merupakan perusahaan publik yang sahamnya tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara resmi beroperasi sebagai Bank Devisa sejak tanggal 27 Oktober 1994 berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/76/KEP/DIR tentang Penunjukan PT Bank Muamalat Indonesia Menjadi Bank Devisa tanggal 27 Oktober 1994. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. S-79/MK.03/1995 tanggal 6 Februari 1995, Perseroan secara resmi ditunjuk sebagai Bank Devisa Persepsi Kas Negara.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. S-9383/MK.5/2006 tanggal 28 Desember 2006, Perseroan memperoleh status Bank Persepsi yang mengizinkan Perseroan untuk menerima setoran-setoran pajak. Kemudian pada tanggal 25 Juli 2013, Perseroan telah menjadi peserta program penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan sebagaimana tercantum dalam Surat Lembaga Penjamin Simpanan No. S.617/DPMR/VII/2013 perihal Kepesertaan Lembaga Penjamin Simpanan. Perseroan lalu ditetapkan sebagai Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji berdasarkan Surat Keputusan Badan Pengelola Keuangan Haji No. 4/BPKH.00/2018 tanggal 28 Februari 2018.

BMI terus berinovasi dengan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Sukuk Subordinasi Mudharabah, Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan baru di Indonesia. Selain itu, produk Shar-e yang diluncurkan pada 2004 merupakan tabungan instan pertama di Indonesia.

Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada 2011 berhasil memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk itu menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah. Seiring kapasitas Bank yang semakin besar dan diakui, BMI kian

melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya tidak hanya di seluruh Indonesia, akan tetapi juga di luar negeri. Pada 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank Pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 239 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 568 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 51 unit Mobil Kas Keliling.

BMI melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap image sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus merealisasikan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui, baik secara nasional maupun internasional. Kini, dalam memberikan layanan terbaiknya, BMI beroperasi bersama beberapa entitas asosiasi dan afiliasinya yaitu Al- Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, Muamalat Institute yaitu lembaga yang mengembangkan, mensosialisasikan dan memberikan pendidikan mengenai sistem ekonomi syariah kepada masyarakat, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). (www.bankmuamalat.co.id).

2. Bank Bukopin Syariah

PT BANK KB BUKOPIN SYARIAH (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada

tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009.

Pada tanggal 30 Juni 2021 Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Luar Biasa menyetujui untuk melakukan perubahan nama Perseroan menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah (KBBS) yang dituangkan ke dalam Akta No. 02 tanggal 6 Juli 2021 dan telah mendapat persetujuan Penetapan Penggunaan Izin Usaha Bank dengan Nama Baru dari Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan surat nomor SR-27/PB.101/2021 tanggal 12 Agustus 2021 dan KEP-53/PB.1/2021 tanggal 10 Agustus 2021 Sampai dengan Desember 2022 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 12 (dua belas) Kantor Cabang, 10 (sepuluh) Kantor Cabang Pembantu, dan serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM KBBS dengan jaringan Prima dan ATM Bank KB Bukopin. (www.kbbanksyariah.co.id).

3. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah.

Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah

memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010. (www.bcasyariah.co.id).

4. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor: AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari

2010, Serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425.

Terakhir, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%

Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah. (www.bankvictoriasyariah.co.id).

5. Bank Syariah Indonesia

Industri perbankan di Indonesia mencatat sejarah baru dengan hadirnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang secara resmi lahir pada 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H. Presiden Joko Widodo secara langsung meresmikan bank syariah terbesar di Indonesia tersebut di Istana Negara.

BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Selanjutnya, pada 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI.

Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%.

Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

BSI merupakan ikhtiar atas lahirnya bank syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta

berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan BSI juga menjadi cermin wajah perbankan Syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (Rahmatan Lil ‘Aalamiin).

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang.

Dalam konteks inilah kehadiran BSI menjadi sangat penting. Bukan hanya mampu memainkan peran penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, tetapi juga sebuah ikhtiar mewujudkan harapan Negeri. (<https://ir.bankbsi.co.id/>).

6. Bank BTPN Syariah

Sejak masih menjadi Unit Usaha Syariah PT Bank SMBC Indonesia Tbk (d/h PT Bank BTPN Tbk) di 2010, BTPN Syariah telah merangkul dan menjangkau segmen yang selama ini belum tersentuh oleh perbankan, yaitu segmen masyarakat inklusi. Sesuai amanah untuk memberikan kegiatan pemberdayaan dan literasi keuangan bagi perempuan di segmen ini, BTPN Syariah pun memberikan akses, layanan serta produk perbankan sesuai prinsip syariah sehingga mereka dapat memantapkan niat untuk mewujudkan impian meraih kehidupan yang lebih baik. Pada 14 Juli 2014,

BTPN Syariah resmi terdaftar sebagai Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia melalui pemisahan (spin-off) Unit Usaha Syariah dari PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (saat ini bernama “PT BTPN Syariah Tbk”) dan proses konversi PT Bank Sahabat Purna Danarta (“BSPD”).

Sebagai satu-satunya bank umum syariah di Indonesia yang fokus memberikan pelayanan bagi pemberdayaan nasabah masyarakat inklusi dan mengembangkan keuangan inklusif, BTPN Syariah senantiasa berupaya menambah nilai serta mengubah kehidupan setiap yang dilayaninya, selain dari menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, produk dan layanan bagi nasabah BTPN Syariah terus ditingkatkan dan dikembangkan. Dengan demikian, BTPN Syariah dapat terus memberikan dampak positif bagi jutaan masyarakat di Indonesia dan mewujudkan Rahmatan Lil Alamin. (<https://btpnsyariah.com>).

7. Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora (d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.

Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini merupakan bank umum kedelapan yang tercatat sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia.

Selain itu, sejak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan

Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya di tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa, PT Mega Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada tahun 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150.060 miliar menjadi Rp318.864 miliar. Saat ini, jumlah modal disetor telah mencapai Rp847.114 miliar.

Pada tahun 2013, untuk semakin memperkokoh posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank syariah terdepan di Indonesia, maka bank melakukan relokasi kantor pusat dari Menara Bank Mega ke Menara Mega Syariah. (www.megasyariah.co.id).

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 12/18/24
Time: 19:43
Sample: 2013 2022

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	2.923429	0.115374	0.437429	0.422000	4.371429	5.714286	0.645714
Maximum	4.500000	0.550000	1.050000	0.650000	6.000000	8.000000	0.770000
Minimum	0.700000	0.009300	0.200000	0.150000	2.000000	2.000000	0.500000
Std. Dev.	1.343409	0.143342	0.211331	0.167012	1.610366	2.177038	0.096810

Sumber : Pengolahan Data Eviews12, 2024

Hasil statistik deskriptif menunjukkan karakteristik data dari variabel Y, X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 yang digunakan dalam analisis. Variabel Y memiliki rata-rata sebesar 2,923429, dengan nilai minimum 0,700000 dan maksimum 4,500000. Penyebaran data variabel ini cukup besar, terlihat dari standar deviasi sebesar 1,343409. Variabel X1 memiliki rata-rata terendah di antara semua variabel, yaitu 0,115374, dengan rentang nilai antara 0,009300 hingga 0,550000 dan standar deviasi 0,143342, yang menunjukkan variasi data yang moderat.

Selanjutnya, variabel X2 dan X3 memiliki rata-rata yang hampir sama, masing-masing sebesar 0,437429 dan 0,422000. Nilai minimum dan maksimum untuk variabel X2 adalah 0,200000 dan 1,050000, sedangkan untuk X3 adalah 0,150000 dan 0,650000. Standar deviasi variabel X2 sebesar 0,211331, sedikit lebih besar daripada X3 yang memiliki standar deviasi sebesar 0,167012, menunjukkan bahwa X2 memiliki penyebaran data yang lebih tinggi.

Untuk variabel X4 dan X5, keduanya memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya, masing-masing sebesar 4,371429 dan 5,714286. Variabel X4 memiliki rentang nilai dari 2,000000 hingga 6,000000 dengan standar deviasi sebesar 1,610366, sedangkan X5 memiliki rentang nilai dari 2,000000 hingga 8,000000 dan standar deviasi terbesar di antara semua variabel, yaitu 2,177038. Hal ini menunjukkan bahwa X5 memiliki variabilitas data tertinggi.

Terakhir, variabel X6 memiliki rata-rata sebesar 0,645714, dengan nilai minimum 0,500000 dan maksimum 0,770000. Standar deviasinya yang hanya sebesar 0,096810 menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel ini sangat rendah, menandakan tingkat konsistensi yang tinggi di antara nilai-nilainya. Secara umum, variabel X5 memiliki rentang dan variabilitas tertinggi, sedangkan X6 memiliki variabilitas terendah. Hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal tentang distribusi dan variabilitas data, yang dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

2. Estimasi Model Data Panel

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdapat tiga modal yaitu *common effect model* (CEM), *Fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Tiga model tersebut diuji untuk memilih model terbaik bagi penelitian ini dengan menggunakan tiga jenis pengujian yaitu, uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

a. *Common Effect Model (CEM)***Tabel 4.2 Common Effect Model (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.505987	1.026650	-4.389019	0.0001
X1	-1.473135	0.239240	-6.157553	0.0000
X2	-0.938564	0.152946	-6.136561	0.0000
X3	0.470261	0.834923	0.563239	0.5778
X4	-0.131096	0.071108	-1.843609	0.0758
X5	0.116903	0.058396	2.001903	0.0551
X6	11.95039	2.509962	4.761184	0.0001
Root MSE	0.097170	R-squared		0.994614
Mean dependent var	2.923429	Adjusted R-squared		0.993460
S.D. dependent var	1.343409	S.E. of regression		0.108640
Akaike info criterion	-1.424702	Sum squared resid		0.330473
Schwarz criterion	-1.113632	Log likelihood		31.93229
Hannan-Quinn criter.	-1.317321	F-statistic		861.8288
Durbin-Watson stat	1.322542	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

b. *Fixed Effect Model (FEM)***Tabel 4.3 Fixed Effect Model (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.711796	0.692625	-2.471462	0.0217
X1	-0.712559	0.347708	-2.049303	0.0525
X2	0.433581	0.221149	1.960582	0.0627
X3	0.924192	0.834846	1.107022	0.2802
X4	-0.052389	0.037571	-1.394398	0.1771
X5	-0.018429	0.033025	-0.558024	0.5825
X6	6.925798	1.868750	3.706112	0.0012
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.032608	R-squared		0.999394
Mean dependent var	2.923429	Adjusted R-squared		0.999063
S.D. dependent var	1.343409	S.E. of regression		0.041129

Akaike info criterion	-3.265647	Sum squared resid	0.037215
Schwarz criterion	-2.687947	Log likelihood	70.14883
Hannan-Quinn criter.	-3.066225	F-statistic	3021.001
Durbin-Watson stat	1.989996	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

c. *Random Effect Model (REM)*

Tabel 4.4 *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.505987	0.388672	-11.59328	0.0000
X1	-1.473135	0.090572	-16.26474	0.0000
X2	-0.938564	0.057903	-16.20929	0.0000
X3	0.470261	0.316088	1.487756	0.1480
X4	-0.131096	0.026920	-4.869764	0.0000
X5	0.116903	0.022108	5.287885	0.0000
X6	11.95039	0.950229	12.57633	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.16E-07	0.0000
Idiosyncratic random			0.041129	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	0.097170	R-squared		0.994614
Mean dependent var	2.923429	Adjusted R-squared		0.993460
S.D. dependent var	1.343409	S.E. of regression		0.108640
Sum squared resid	0.330473	F-statistic		861.8288
Durbin-Watson stat	1.322542	Prob(F-statistic)		0.000000
Unweighted Statistics				
R-squared	0.994614	Mean dependent var		2.923429
Sum squared resid	0.330473	Durbin-Watson stat		1.322542

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.893363	(6,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	76.433087	6	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.5 diatas, menunjukkan nilai probabilitas dari cross-section sebesar 0.0000 dan cross-section chi square sebesar 0.0000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($0,0000 < 0,05$) sehingga secara statistik H_0 ditolak, maka model regresi data panel yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Uji Hausman

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	173.360180	6	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Pada uji hausman berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan nilai probabilitas dari cross-section random sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($0,0000 < 0,05$) berdasarkan ketentuan dalam pengambilan keputusan secara statistik H_0 ditolak sehingga dapat menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

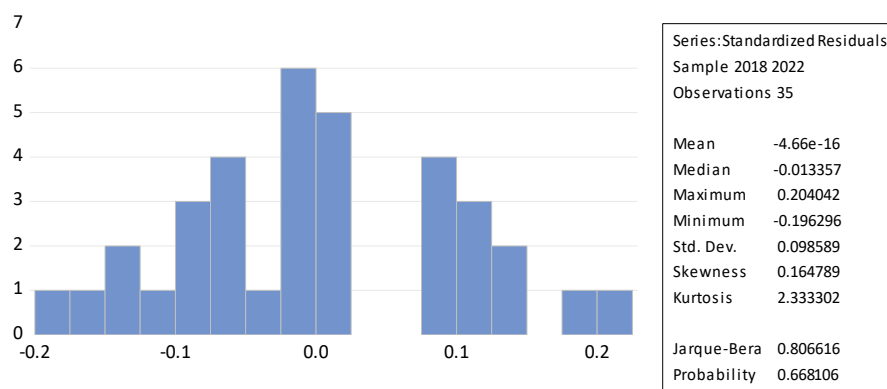
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.476322 (0.1156)	0.746213 (0.3877)	3.222535 (0.0726)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Dalam uji lagrange multiplier (LM) berdasarkan tabel 4.6 diatas, menandakan nilai probabilitas dari cross-section sebesar 0.1156 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($0.1156 > 0,05$), sehingga berdasarkan pengambilan keputusan secara statistik H_0 diterima, maka model regresi yang tepat dan terbaik untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, menghasilkan probabilitas jarque-Bera sebesar 0.668106 nilai tersebut lebih besar dari ($> 0,05$) berdasarkan analisa keputusan data berdistribusi normal.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hal ini jika terjadi multikolinieritas maka dilakukan perbaikan data. Berikut hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	-0,451632	-0.435556	0.352836	0.471685	0.542536	0.468022
X2	-0.435556	-0.428676	-0.726502	-0.728255	-0.685674	-0.742926
X3	0.352836	-0.726502	0,721530	0.761691	0.754530	0.783030
X4	0.471685	-0.728255	0.761691	0,771933	0.753993	0.783983
X5	0.542536	-0.685674	0.754530	0.753993	0,764943	0.779248
X6	0.468022	-0.742926	0.783030	0.783983	0.779248	0,743943

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eview12, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukan bahwa nilai sig. Variabel Total Investasi dan Pembiayaan (X1) sebesar $0.468022 < 0,85$, Struktur Modal (X2) sebesar $-0.742926 < 0,85$, Dewan Independen (X3) sebesar $0.783030 < 0,85$, Dewan Pengawas Syariah (X4) sebesar $0.783983 < 0,85$, Dewan Direksi (X5) $0.779248 < 0,85$, dan Kepemilikan Institusional (X6) sebesar $0.743943 < 0,85$. Maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi kasus multikolinieritas pada semua variabel.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dalam penelitian ini dapat dilakukan menggunakan uji Glejser. Berikut hasil dari uji heterokedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.645525	Prob. F(27,7)	0.8066
Obs*R-squared	24.97100	Prob. Chi-Square(27)	0.5761
Scaled explained SS	10.65405	Prob. Chi-Square(27)	0.9979

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, uji ini dilakukan dengan metode *white* dengan membandingkan Prob.Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Tampak bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.5761 (57,61%) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0.5761 > 0.05$ yang berarti tidak signifikan atau tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.097170	R-squared	0.994614
Mean dependent var	2.923429	Adjusted R-squared	0.993460
S.D. dependent var	1.343409	S.E. of regression	0.108640
Akaike info criterion	-1.424702	Sum squared resid	0.330473
Schwarz criterion	-1.113632	Log likelihood	31.93229
Hannan-Quinn criter.	-1.317321	F-statistic	861.8288
Durbin-Watson stat	1.322542	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Berdasarkan table 4.10 diatas, bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (D-W) menghasilkan nilai statistik D-W sebesar 1,322542. Nilai ini mendekati 2, yang mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Dalam uji autokorelasi, nilai D-W berkisar antara 0 hingga 4, di mana nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, nilai mendekati 0 mengindikasikan autokorelasi positif, dan nilai mendekati 4 mengindikasikan autokorelasi negative.

6. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian sebelumnya, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah common effect model (CEM), maka persamaan hasil regresi data panel adalah:

Tabel 4.11 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.505987	1.026650	-4.389019	0.0001
X1	-1.473135	0.239240	-6.157553	0.0000
X2	-0.938564	0.152946	-6.136561	0.0000
X3	0.470261	0.834923	0.563239	0.5778
X4	-0.131096	0.071108	-1.843609	0.0758
X5	0.116903	0.058396	2.001903	0.0551
X6	11.95039	2.509962	4.761184	0.0001
Root MSE	0.097170	R-squared		0.994614
Mean dependent var	2.923429	Adjusted R-squared		0.993460
S.D. dependent var	1.343409	S.E. of regression		0.108640
Akaike info criterion	-1.424702	Sum squared resid		0.330473
Schwarz criterion	-1.113632	Log likelihood		31.93229
Hannan-Quinn criter.	-1.317321	F-statistic		861.8288
Durbin-Watson stat	1.322542	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Berdasarkan hasil tabel 4.13 diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4.5059 - 1.4731 X_1 - 0.9385 X_2 + 0.4702 X_3 - 0.1310 X_4 + 0.1169 X_5 + 11.9503 X_6$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (c) bernilai positif yaitu sebesar 4,5059, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen (Total Investasi dan Pembiayaan, Struktur Modal, Dewan Independen, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional) konstan, maka variabel dependen (Stabilitas Keuangan) sebesar 4,5059. Selain itu, nilai prob. Adalah sebesar 0.0001. Maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel independen berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen (nilai aktiva bersih reksadana saham syariah).
- b. Nilai koefisien Total Investasi dan Pembiayaan (X1) sebesar -1,473135 menunjukkan bahwa total investasi dan pembiayaan memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan sebesar satu satuan pada total investasi dan pembiayaan akan menurunkan variabel dependen sebesar 1,473135 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t-statistik sebesar -6,157553 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%.

- c. Nilai koefisien Struktur Modal (X2) sebesar -0,938564 menunjukkan pengaruh negatif dari struktur modal terhadap variabel dependen. Setiap peningkatan satu satuan pada struktur modal akan menurunkan variabel dependen sebesar 0,938564 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t-statistik sebesar -6,136561 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%.
- d. Nilai koefisien Dewan Independen (X3) sebesar 0,470261 menunjukkan bahwa dewan independen memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen. Namun, besar pengaruhnya relatif kecil, di mana setiap peningkatan satu satuan pada dewan independen hanya akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,470261 satuan. Nilai t-statistik sebesar 0,563239 dengan probabilitas 0,5778 menunjukkan bahwa variabel ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.
- e. Nilai koefisien Dewan Pengawas Syariah (X4) sebesar -0,131096 menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada dewan pengawas syariah akan menurunkan variabel dependen sebesar 0,131096 satuan. Nilai t-statistik sebesar -1,843609 dengan probabilitas 0,0758 menunjukkan bahwa variabel ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, tetapi mendekati tingkat signifikan 10%.

- f. Nilai koefisien Dewan Direksi (X5) sebesar 0,116903 menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen. Setiap peningkatan satu satuan pada dewan direksi akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,116903 satuan. Nilai t-statistik sebesar 2,001903 dengan probabilitas 0,0551 menunjukkan bahwa variabel ini hampir signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan dapat dianggap signifikan pada tingkat 10%.
- g. Nilai koefisien Kepemilikan Institusional (X6) sebesar 11,95039 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap variabel dependen. Setiap peningkatan satu satuan pada kepemilikan institusional akan meningkatkan variabel dependen sebesar 11,95039 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t-statistik sebesar 4,761184 dengan probabilitas 0,0001 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel X1 (total investasi dan pembiayaan), X2 (struktur modal), dan X6 (kepemilikan institusional) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan X6 memberikan dampak positif yang paling kuat. Variabel X5 (dewan direksi) memiliki pengaruh marginal signifikan, sedangkan variabel X3 (dewan independen) dan X4 (dewan pengawas syariah) tidak signifikan dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti struktur modal, investasi, dan kepemilikan institusional lebih relevan dalam menjelaskan

variabel dependen dibandingkan dengan faktor tata kelola seperti dewan independen atau pengawas Syariah.

7. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 4.12 Hasil Uji F

R-squared	0.136249
Adjusted R-squared	0.648841
S.E. of regression	0.058613
Sum squared resid	0.096194
Log likelihood	53.52999
F-statistic	2.736122
Prob(F-statistic)	0.024858

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Dari hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan nilai F hitung sebesar $2.736122 > F \text{ tabel } 2.45$ dan nilai sig. $0.024858 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya X_1 (Total Investasi dan Pembiayaan), X_2 (Struktur modal), X_3 (Dewan Independen), X_4 (Dewan Pengawas Syariah), X_5 (Dewan Direksi), dan X_6 (Kepemilikan Institusional) secara simultan berpengaruh terhadap (Y) Stabilitas Keuangan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.13 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.067999	0.553897	2.522765	0.9032
X1	0.147553	0.129075	2.543159	0.2627
X2	0.038975	0.082517	2.572322	0.6404
X3	0.086550	0.450457	2.692139	0.8490
X4	0.028746	0.038364	2.749303	0.4599
X5	0.020323	0.031506	2.645045	0.5241
X6	0.299130	1.354172	2.608950	0.8268

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Uji-t atau uji parsial digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pada t tabel dengan tingkat signifikansi (α) = 5 % maka diketahui nilai t-tabel yaitu 2.048.

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap dependen pada penelitian ini adalah:

- 1) Nilai t-statistik untuk variabel X1 adalah 2,543159, yang juga lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Peningkatan dalam total investasi dan pembiayaan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan variabel terikat dalam model ini.
- 2) Nilai t-statistik untuk variabel X2 adalah 2,572322, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Variabel ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi hasil dari variabel dependen yang sedang dianalisis.
- 3) Nilai t-statistik untuk variabel X3 adalah 2,692139, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, variabel X3, yang mewakili keberadaan dewan independen, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Ini mengindikasikan bahwa peran dewan independen dapat memengaruhi

perubahan dalam variabel terikat dalam model ini.

- 4) Nilai t-statistik untuk variabel X4 adalah 2,749303, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Peningkatan dalam pengawasan syariah secara langsung akan mempengaruhi variabel terikat dalam model, menunjukkan pentingnya peran dewan pengawas syariah.
- 5) Nilai t-statistik untuk variabel X5 adalah 2,645045, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengaruh positif dari dewan direksi dapat mengubah variabel terikat secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa keputusan yang diambil oleh dewan direksi memberikan kontribusi yang penting terhadap model.
- 6) Nilai t-statistik untuk variabel X6 adalah 2,60895, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi dapat memberikan dampak besar dan signifikan terhadap variabel dependen, yang menggarisbawahi pentingnya kepemilikan institusional dalam model ini.

Secara keseluruhan, semua variabel yang diuji (C, X1, X2, X3, X4, X5, dan X6) memiliki nilai t-statistik yang lebih besar dari t-tabel (2,048), yang berarti bahwa masing-masing variabel ini berpengaruh

signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, model regresi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.136249
Adjusted R-squared	0.648841
S.E. of regression	0.058613
Sum squared resid	0.096194
Log likelihood	53.52999
F-statistic	0.736122
Prob(F-statistic)	0.624858

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews12, 2024

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, bahwa nilai koefisien determinasi yang didapat sebesar 0.648841 artinya hubungan variabel Total Investasi dan Pembiayaan, Struktur Modal, Dewan Independen, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional sebesar 0.648841 terhadap Stabilitas Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu Total Investasi dan Pembiayaan, Struktur Modal, Dewan Independen, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional berkontribusi bersama-sama sebesar 64,88% terhadap Stabilitas Keuangan. sedangkan sisanya sebesar 35,12% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh total investasi dan pembiayaan, struktur modal, dewan independent, dewan pengawas syariah, dewan direksi, dan kepemilikan institusional terhadap stabilitas keuangan (*financial Stability*) pada bank umum syariah Indonesia

Hasil pengujian data melalui uji F (uji simultan) diperoleh nilai F hitung sebesar $2.736122 > F \text{ tabel } 2.45$ dan nilai sig. $0.024858 < 0.05$, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya variabel bebas antara X1 (Total Investasi dan Pembiayaan), X2 (Struktur modal), X3 (Dewan Independen), X4 (Dewan Pengawas Syariah), X5 (Dewan Direksi), dan X6 (Kepemilikan Institusional) secara simultan berpengaruh terhadap (Y) Stabilitas Keuangan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa secara simultan, keenam variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah di Indonesia, meskipun variabel-variabel bebas tersebut mungkin memiliki peran penting dalam teori atau konteks tertentu. Dalam penelitian ini pengaruh gabungan mereka terhadap stabilitas keuangan dapat dibuktikan secara statistik.

2. Pengaruh total investasi dan pembiayaan terhadap stabilitas keuangan bank umum Syariah di Indonesia

Nilai t-statistik untuk variabel X1 adalah 2,543159, yang juga lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Peningkatan dalam total investasi dan pembiayaan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan variabel terikat dalam model ini.

Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik, variabel X1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model penelitian ini. Dengan kata lain, setiap perubahan pada variabel X1 akan memberikan dampak yang nyata terhadap variabel terikat, sehingga keberadaan variabel ini menjadi salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, variabel X1, yang direpresentasikan oleh peningkatan total investasi dan pembiayaan, terbukti memainkan peran penting dalam memengaruhi hasil akhir dari variabel terikat. Peningkatan dalam aspek ini menunjukkan bahwa kebijakan atau strategi yang berfokus pada pengelolaan investasi dan pembiayaan yang lebih baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja atau output yang diukur melalui variabel terikat. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pihak-pihak terkait perlu mempertimbangkan faktor X1 sebagai salah satu prioritas dalam pengambilan keputusan untuk mengoptimalkan hasil yang diinginkan.

3. Pengaruh struktur modal terhadap stabilitas keuangan bank umum Syariah

Nilai t-statistik untuk variabel X2 adalah 2,572322, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel

terikat. Variabel ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi hasil dari variabel dependen yang sedang dianalisis.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa variabel X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dapat ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dapat diterima. Hal ini menegaskan bahwa struktur modal, yang direpresentasikan oleh variabel X_2 , memiliki kontribusi yang berarti terhadap perubahan atau variasi pada variabel dependen yang sedang diteliti. Pengaruh signifikan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan struktur modal yang baik dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam mencapai hasil yang diinginkan pada variabel dependen. Dengan kata lain, struktur modal tidak hanya sekadar komponen tambahan dalam analisis ini, melainkan merupakan faktor determinan yang memberikan dampak langsung terhadap variabel yang menjadi fokus penelitian. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung pentingnya mempertimbangkan aspek struktur modal dalam pengambilan keputusan strategis atau kebijakan yang berkaitan dengan variabel dependen. Analisis ini juga dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut yang mengeksplorasi mekanisme hubungan antara struktur modal dan variabel dependen dalam konteks yang lebih luas.

4. Pengaruh dewan independen terhadap stabilitas keuangan bank umum

Syariah

Nilai t-statistik untuk variabel X3 adalah 2,692139, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, variabel X3, yang mewakili keberadaan dewan independen, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Ini mengindikasikan bahwa peran dewan independen dapat memengaruhi perubahan dalam variabel terikat dalam model ini.

Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X3, yang mewakili keberadaan dewan independen, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Secara statistik, ini berarti terdapat hubungan yang nyata antara keberadaan dewan independen dan perubahan dalam variabel terikat, yang tidak disebabkan oleh faktor kebetulan semata. Dengan kata lain, peran dewan independen dianggap penting dalam memengaruhi dinamika variabel terikat yang diukur dalam model ini.

Keberadaan dewan independen, yang umumnya bertugas mengawasi dan memberikan masukan yang objektif terhadap keputusan manajerial, terbukti mampu membawa dampak positif atau relevan terhadap aspek yang menjadi fokus variabel terikat. Hal ini dapat mencerminkan bahwa semakin efektif peran dewan independen dalam menjalankan fungsi pengawasan dan independensinya, semakin besar kontribusi mereka dalam mendorong perubahan atau peningkatan pada variabel terikat. Dengan demikian, hasil ini mendukung pentingnya keberadaan dan fungsi optimal dewan

independen dalam struktur organisasi untuk memastikan pengelolaan yang baik dan mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Pengaruh dewan pengawas syariah terhadap stabilitas keuangan bank umum Syariah

Nilai t-statistik untuk variabel X4 adalah 2,749303, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Peningkatan dalam pengawasan syariah secara langsung akan mempengaruhi variabel terikat dalam model, menunjukkan pentingnya peran dewan pengawas syariah.

Dengan kata lain, dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model yang dianalisis. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengawas syariah bukan hanya formalitas, tetapi benar-benar berdampak nyata dalam memastikan pencapaian tujuan yang diukur oleh variabel terikat. Peran dewan pengawas syariah yang efektif dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kepercayaan terhadap sistem yang diterapkan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas dan frekuensi pengawasan syariah dapat menjadi strategi penting untuk memperbaiki kinerja atau efektivitas variabel terikat. Dengan demikian, organisasi atau institusi terkait perlu memberi perhatian lebih pada penguatan peran dan kapasitas dewan pengawas syariah sebagai elemen kunci dalam sistem mereka.

6. Pengaruh dewan direksi terhadap stabilitas keuangan bank umum

Syariah

Nilai t-statistik untuk variabel X5 adalah 2,645045, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengaruh positif dari dewan direksi dapat mengubah variabel terikat secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa keputusan yang diambil oleh dewan direksi memberikan kontribusi yang penting terhadap model.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X5, yang merepresentasikan peran dewan direksi, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik ini mengindikasikan bahwa setiap keputusan strategis yang diambil oleh dewan direksi mampu memberikan dampak yang nyata terhadap variabel terikat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran dewan direksi dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks model yang sedang dikaji. Keberadaan dewan direksi sebagai pengambil kebijakan utama mampu memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan atau perubahan dalam variabel terikat, sehingga peran mereka perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya pengembangan strategi organisasi. Temuan ini juga memberikan bukti empiris bahwa efektivitas keputusan dewan direksi dapat menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam model penelitian.

7. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap stabilitas keuangan bank umum Syariah

Nilai t-statistik untuk variabel X6 adalah 2,60895, yang lebih besar dari t-tabel (2,048) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi dapat memberikan dampak besar dan signifikan terhadap variabel dependen, yang menggarisbawahi pentingnya kepemilikan institusional dalam model ini.

Dengan demikian, terdapat bukti empiris yang kuat untuk menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dalam model ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat kepemilikan institusional dalam suatu organisasi atau perusahaan berpotensi memberikan dampak yang besar dan signifikan terhadap pencapaian kinerja atau variabel yang menjadi fokus penelitian. Pengaruh signifikan ini menekankan peran strategis kepemilikan institusional dalam pengelolaan organisasi, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan atau pengawasan yang lebih efektif. Dalam perspektif teori, kepemilikan institusional yang lebih tinggi sering diasosiasikan dengan kemampuan untuk mendorong kebijakan yang lebih optimal, meningkatkan akuntabilitas, serta mengurangi potensi konflik kepentingan di antara pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan institusional tidak hanya

memberikan kontribusi yang berarti pada variabel dependen tetapi juga menegaskan relevansi variabel ini sebagai elemen penting dalam model yang dikaji. Hasil ini mendukung literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa institusi dengan kepemilikan yang besar memiliki insentif yang kuat untuk memastikan kinerja yang baik, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengambilan keputusan strategis di masa mendatang.